

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sosok kiai pada setiap perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat Madura selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan ibarat dua sisi mata uang. Kiai telah menjadi kekuatan tersendiri selama ini dalam struktur sosial budaya masyarakat Madura, bahkan kiai memegang peranan penting dalam mengubah peta kehidupan sosial masyarakat Madura. Hal ini terjadi karena kiai telah menjadi elite sosial di tengah-tengah masyarakat yang dalam struktur sosial kultural masyarakat dianggap sebagai raja-raja lokal yang bisa menggerakkan kehidupan masyarakat, sehingga tidak berlebihan apabila kiai diposisikan layaknya raja yang disanjung dan dihormati. Setiap gerak langkah dan kata-kata kiai adalah sabda yang menuntut masyarakat untuk diamalkan dan dipatuhi, apalagi kiai diyakini sebagai kepanjangan tangan para nabi dan para wali yang memiliki wawasan dalam bidang keagamaan.

Perihal tersebut di atas, sudah tidak mengherankan lagi bagi masyarakat Madura yang menjadikan kiai sebagai elite sosial yang “mutlak” dipatuhi dan dihormati, apalagi beliau-beliau yang memiliki pesantren dengan santri cukup banyak. Secara otomatis, kiai tersebut memiliki tingkat pengaruh lebih kuat dan jaringan pengikutnya lebih banyak. Selain itu masyarakat Madura merupakan masyarakat yang fanatik terhadap kiai, karena peran kiai yang sangat mendesak sebagai pemuka agama.

Peran sosial kemasyarakatan kiai di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik menyangkut aspek sosial, politik, kebudayaan maupun yang lebih spesifik di bidang keagamaan, paling tidak telah menjadikan kiai sebagai sosok dan figur terpandang dalam masyarakat. Dalam lingkup masyarakat agraris, seperti di Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep terdapat hubungan yang erat antara masyarakat dan kiai. Hal ini terjadi karena biasanya kiai memiliki identitas yang sama dengan khalayak lingkungannya, umpamanya sebagai petani, dengan kesamaan tersebut, komunikasi antara kiai dengan masyarakat sekitarnya

terjalin dengan akrab sebagaimana seperti masyarakat biasanya, sehingga komunikasinya terbangun dengan sangat baik.

Keberadaan kiai di tengah-tengah masyarakat merupakan sebagai figur tauladan dan sumber inspirasi, khususnya dalam bidang keagamaan. Kepemimpinan kiai di setiap tempat memiliki suatu kharisma tersendiri di mata masyarakatnya, sehingga kiai dipandang sebagai manusia suci yang memiliki hak otoritas dalam menafsirkan agama dan dalam menafsirkan yang lain. Karenanya, fenomena kiai sebagai figur tersebut merupakan suatu diskursus yang sifatnya normatif, bahwa ia tampil sebagai pemimpin keagamaan bagi masyarakatnya dengan bermodalkan kharismatik yang dilegitimasi oleh masyarakatnya sendiri.

Menurut Abdurrahman (1982) dalam (Tukiman, 2013 : 8). Istilah ulama'/kiai dikalangan masyarakat desa dikenal sebagai pemimpin non formal (tokoh agama) sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memiliki jemaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan paguyuban yang erat dan ikatan budaya paternalistik. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jemaah, komunitas dan massa yang dipimpinnya. Kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap kiai dan didukung potensinya memecahkan berbagai problem sosio psikis kultural dan politi religius menyebabkan kiai menempati posisi kelompok elit dalam struktur sosial dan politik dimasyarakat. Kiai sangat dihormati oleh masyarakat melebihi penghormatan mereka terhadap pejabat setempat.

Kiai merupakan orang yang dituakan oleh setiap masyarakat dengan pengetahuan yang dimiliki dalam bidang agama sebagai panutan setiap orang yang ada di daerah tersebut, sehingga istilah kiai di mata masyarakat dikenal sebagai tokoh agama dan tokoh spiritual yang selalu mengajari tentang agama dan memiliki pengetahuan lebih di bidang agama dan mempunyai perjalanan spiritual yang sangat luar biasa.

Tokoh agama, kiai sebagai tokoh agama merupakan orang yang dikenal mengerti tentang agama Islam secara kaffah, yang setiap harinya selalu memberikan nasehat kepada masyarakat tentang apa itu agama islam yang

sesungguhnya, sehingga masyarakat selalu menafsirkan kiai sesuai dengan hadis nabi yang berbunyi “*al-ulamaa’ waratsat al anbiyaa*” (Ulama’ adalah pewaris Nabi), bahwa ulama’ (kiai) sebagai pewaris/penerus nabi yang akan menyebarkan dan mengajarkan tentang agama islam yang sesungguhnya kepada masyarakat setelah nabi meninggalkan dunia ini. (Fuad, 2010 : 4)

Kiai sebagai ulama’ yang selalu mengajarkan ilmu agama baik ilmu Al-Quran maupun kitab kuning, menjadikan sosok seorang kiai yang dikenal masyarakat terbagi menjadi dua istilah nama kiai yaitu *Kiai Langgar* (yang selalu mengajarkan ilmu Al-Quran), dan *Kiai Pesantren* (yang selalu mengajarkan ilmu agama, dan kitab kuning di Pondok Pesantren).

Ulama’ (kiai) bukan hanya sebagai tokoh agama yang pengetahuan agamanya melebihi dari masyarakat biasanya tetapi kiai dikenal oleh masyarakat sebagai tokoh spiritual yang dihormati oleh masyarakatnya, dimana spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai Pencipta atau sebagai Maha Kuasa. Spiritualitas mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan instrumen (*medium*) sholat, puasa, zakat, haji, doa dan sebagainya (Hawari, 2002), dalam Nurfaizah (2013 : 6).

Dalam pandangan masyarakat, kiai adalah pemimpin kultural mereka (imam). Bahkan, dapat saja pengaruh kiai melebihi kapasitas pemimpin struktural sebab faktor kedekatan secara emosional dan kontribusi konkret kiai kepada mereka. Anehnya, ketaatan kepada kiai kerap kali buta dan berlebihan. Segala fatwa, petuah, dan perilaku kiai dijadikan sandaran bagi terbentuknya norma dan etika di tengah masyarakat tanpa lebih dulu memilahnya dengan kacamata objektif, seolah apapun yang dikerjakan oleh kiai adalah benar. Kadang kekeliruan perilaku kiai dan keluarganya kerap kali dipandang sebagai perilaku nyelenneh dan mendapat dispensasi di hati masyarakat.

Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep memiliki jumlah penduduk sekitar 4.482 (Empat Ribu Empat Ratus Delapan Puluh Dua) dengan rincian Laki-laki 2.134 (Dua Ribu Seratus Tiga Puluh Empat), Perempuan

2.348 (Dua Ribu Tiga Ratus Empat Puluh Delapan), dan luas wilayahnya sekitar 923.120 ha, (Sembilan Ratus Dua Puluh Tiga Ribu Seratus Dua Puluh Hektar), yang merupakan salah satu Desa terluas di Kecamatan Ganding yang terdiri dari wilayah daratan dan perbukitan.

Masyarakat Desa Gadu Timur rata-rata lulusan SD/MI karena masyarakatnya banyak menempuh pendidikan pesantren, penduduknya paling banyak pekerjaannya sebagai petani dan sebagian sebagai guru sekolah swasta dan pengangguran dengan tingkat buta huruf cukup tinggi.

Desa Gadu Timur memiliki potensi pertanian sangat menjanjikan mulai dari tembakau, jagung, padi, kedelai dan kacang-kacangan sebagai sumber penghasilan terbesar masyarakatnya setiap tahunnya. Desa Gadu Timur 99,9 % (Sembilan Puluh koma Sembilan persen), penduduknya beragama islam secara turun temurun mulai dari nenek moyang mereka.

Masyarakat Desa Gadu Timur merupakan masyarakat yang selalu memegang teguh nilai-nilai agama dan nilai-nilai adat istiadat leluhurnya yang masih tetap terpelihara berdasarkan nilai-nilai agama dan arahan-arahan dari kiai (Ulama') setempat setiap saat, mulai dari perihal pribadi, tempat berobat setiap penyakit, sampai masalah yang berhubungan dengan keyakinan mereka masing-masing, dengan kemampuan spiritual yang dimiliki oleh sang kiai karena seorang kiai dianggap mampu untuk memberikan arahan-arahan dan membantu proses penyembuhan setiap orang yang sakit dengan kemampuan yang terbaik dari seorang kiai berdasarkan ajaran agama islam.

Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep merupakan tempat dimana sebagian masyarakatnya sampai saat ini masih sangat fanatik dengan bapak kiai yang mereka segani dan dihormati, sehingga bapak kiai merupakan alternatif utama selain berobat ke puskesmas untuk bisa membantu proses kesembuhan keluarga yang sakit dan keluarga yang terkena musibah, oleh sebab itu saya sebagai peneliti merasa terpanggil untuk mengetahui sebenarnya bagaimana kontstruksi peran seorang kiai oleh masyarakat Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep yang sampai saat ini mereka masih mengamini dan mempercayai setiap apa yang disampaikan oleh Bapak kiai untuk

dapat menunjang proses kesembuhan dari salah satu keluarga yang sakit dan terkena musibah mulai dari mengadakan rokatan dan meletakkan sesajen.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang peran seorang kiai dalam masyarakat yang masyarakatnya masih sangat mengamini setiap perkataan dan fatwa yang disampaikan oleh kiai kepada masyarakatnya, dan selain itu kiai selalu menjadi kunci pemecah terhadap setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat baik itu berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat dan setiap musibah yang menimpa masyarakat, sehingga penulis menggunakan judul “**Konstruksi Kiai Oleh Masyarakat Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep**”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Konstruksi Kiai Oleh Masyarakat Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami Konstruksi Kiai Oleh Masyarakat Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Literatur Ilmiah untuk penelitian selanjutnya khususnya metode fenomenologi, dan adnografi.
2. Pengayaan teori-teori interaksi simbolik, persepsi, konstruksi sosial, Komunikasi Antarpribadi dan Relasi Antarpribadi (*Attraction, Affilition, dan Traditional Authority Relationship*).

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Masyarakat setempat untuk sebagai bahan bacaan tentang peran kiai sebagai guru panutan agama dan guru spiritual.
2. Pihak terkait dengan kajian tentang kesehatan dan fenomena kiai yang menjadi sumber dari semua permasalahan mulai dari musibah, dan tempat untuk berobat selain ke-Puskesmas.